

Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini

Fajry Sub'haan Syah Sinaga¹, Emah Winangsit² dan Agung Dwi Putra³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Email: fajry.sinaga@fbs.unp.ac.id¹, emah_winangsit@fbs.unp.ac.id², agung.2nd.son@gmail.com³

Abstract: Humanizing and civilizing society is one manifestation of education as a cultural process. The educational process allows for the exchange of information between subjective, intersubjective, and intrasubjective and inherits the nature of values, knowledge, and beliefs that function as a guide to meet human needs in the context of local entities. This article is a conceptual research that discusses the educational process that can occur through several concepts, namely internalization, socialization, and enculturation. In the process, education can be done in formal, informal, or non-formal ways. This article aims to reveal the importance of the values contained in local entities and preserve them as a form of cultural manifestation based on knowledge, values, beliefs that can benefit the community. In a more specific context, this article brings up the discourse of art education as a civilizing process that utilizes art as a medium that has a strategic role in preserving and strengthening the local entity of a culture.

Keywords: *education, arts, culture, values, local entities.*

Abstrak: Memanusiakan dan membudayakan masyarakat merupakan salah satu manifestasi pendidikan sebagai proses budaya. Proses pendidikan memungkinkan untuk pertukaran informasi antar subjektif, intersubjektif, maupun intrasubjektif dan mewariskan hakikat nilai, pengetahuan, hingga kepercayaan yang difungsikan sebagai panduan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam konteks entitas kelokalan. Artikel ini merupakan penelitian konseptual yang membahas tentang proses pendidikan yang dapat terjadi melalui beberapa konsep, yaitu internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Pada prosesnya, pendidikan dapat dilakukan dengan cara-cara formal, informal, maupun non-formal. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam entitas lokal dan melestarikannya sebagai bentuk manifestasi budaya berbasis pengetahuan, nilai, kepercayaan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Pada konteks yang lebih khusus, artikel ini membawa wacana pendidikan seni sebagai sebuah proses pembudayaan yang memanfaatkan seni sebagai media yang memiliki peran strategis dalam melestarikan dan menguatkan entitas lokal suatu kebudayaan.

Kata Kunci: *pendidikan, seni, budaya, nilai, entitas lokal*

Article info:

Received: 14 Agustus 2021

Reviewed: 18 November 2021

Accepted: 29 November 2021

PENDAHULUAN

Setiap masyarakat mengembangkan budayanya sendiri (sistem nilai) sebagai panduan untuk mengatur dan memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Dengan menggunakan budaya mereka, individu dapat merespons dan berinteraksi satu sama lain dalam mengekspresikan dan mengakomodasi berbagai kebutuhan yang secara kolektif mereka inginkan atau cita-citakan (Rohidi, 1994, 2014; Suparlan, 2014). Sistem pemandu, terlepas dari sifat abstraknya, dapat diidentifikasi sebagai berikut: nilai-nilai yang

menyangkut cara hidup, pandangan dunia, kepercayaan, moralitas, estetika, dan etika.

Perubahan adalah keniscayaan yang akan dialami setiap manusia. Salah satu upaya untuk beradaptasi pada setiap perubahan adalah dengan pendidikan. Proses dari tidak tahu menjadi tahu merupakan salah satu upaya sadar untuk mengantisipasi perubahan. Perwujudan budaya dalam masyarakat dapat berupa kebiasaan atau gaya (cara) hidup, dan peristiwa atau tradisi unik. Kehadiran bentuk budaya yang unik, yang mengandung nilai-nilai atau kearifan lokal, berfungsi sebagai sarana memelihara dan mengembangkan kehidupan

yang baik dalam kelompok kolektif. Dengan demikian, nilai-nilai lokal atau yang biasa disebut kearifan lokal menjadi sangat berharga dan berfungsi sebagai panduan sosial dalam konvensi sosial untuk hidup dan memenuhi kebutuhan manusia.

Penelitian tentang Kearifan Lokal pernah dilakukan oleh (Hartiningsih, 2015) yang mengatakan bahwa lagu dolanan merupakan salah satu bagian dari kearifan lokal yang penuh dengan pesan moral dan sosial. Namun demikian, penelitian ini akan membahas kearifan lokal secara konseptual sehingga dapat dikaitkan dengan peradaban manusia masa kini yang harus terus melestarikan nilai-nilai luhur salah satunya dengan teknologi dan pembelajaran musik.

Kearifan lokal menjadi salah satu unsur penting yang harus tetap ada di tengah kemajuan teknologi dan arus informasi yang sangat deras. Oleh karena itu, sangat penting unyuk membahas peranan pendidikan dalam menjaga nilai-nilai budaya melalui seni sebagai medianya. Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi bagaimana pendidikan, lebih khusus pendidikan seni, dapat memainkan peran dalam melestarikan kearifan lokal lintas generasi. Dengan mengatasi masalah ini, makalah ini bertujuan untuk merumuskan, setidaknya, wacana teoritis yang dapat berguna untuk pemikiran alternatif dalam upaya mengembangkan strategi pelestarian kearifan lokal yang saat ini tampaknya kurang mendapat perhatian dari pihak terkait.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi nilai-nilai entitas lokal yang digunakan sebagai bahan dalam pembelajaran seni. Penelitian ini didasari dengan pendekatan kualitatif dengan kajian utama adalah fenomena sosial yang berkaitan dengan peradaban manusia (Rohidi, 2000). Berbagai data dalam penelitian ini didapatkan dengan studi pustaka melalui media internet maupun jurnal-jurnal terkait.

Peneliti mengungkap bahwa beberapa penelitian terdahulu memberikan sebuah pengantar yang kuat dalam mengkaji sebuah peradaban manusia melalui tiga sudut pandang, yaitu pendidikan, seni, dan budaya (Julia, 2017; Mumfangati, 2007; Sartini, 2004; Sinaga, 2020a, 2020b)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Seni dalam Konteks Sosial Budaya

Tidak dapat dipungkiri bahwa sepanjang sejarah, manusia sebagai makhluk sosial dan budaya telah melakukan praktik pendidikan terutama sebagai cara untuk mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan keberadaan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah dan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Melalui proses pendidikan, individu-individu dalam masyarakat mengenali, menyerap, mewarisi, memasuki, dan mengembangkan unsur-unsur budaya, nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan dan teknologi yang penting untuk bertahan hidup dan berkembang di lingkungan mereka (Rohidi, 1994).

Berdasarkan hal itu, definisi budaya dapat dibidang mengandung tiga aspek penting: (1) diwarisi dari satu generasi ke generasi, dalam hal ini budaya dipandang sebagai warisan atau tradisi sosial, (2) belajar, dalam hal ini budaya bukanlah manifestasi, dalam tingkat tertentu, kondisi genetik manusia, dan (3) dibagikan dan dimiliki secara kolektif oleh orang-orang (Rohidi, 1994). Dalam pengertian itu, tersirat bahwa proses pengalihan budaya, sebagai model pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan atau teknologi, selalu terjadi melalui proses pendidikan. Ada upaya pengalihan (oleh pendidik) dan penerimaan (oleh peserta didik) terkait dengan zat tertentu (budaya) sehingga budaya dapat menjadi warisan sosial yang bermakna bagi masyarakat.

Melalui pendidikan, individu diharapkan untuk belajar konvensi sosial dan simbol budaya. Mereka juga perlu menggunakan nilai-nilai yang dipelajari sebagai panduan untuk berperilaku bermakna dalam kehidupan sosial mereka. Ini berarti bahwa dengan mempelajari dan menyerap apa yang dipelajari, individu dipersiapkan untuk dapat menjadi warga negara yang sadar dan mampu memainkan status dan peran mereka sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya di komunitas mereka (P.Raharjo, 2002; Sampurno et al., 2020). Untuk waktu yang lama, Parsons (1964) telah mengingatkan bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai media pengalihan dan pengembangan budaya. Dalam fungsi ini, pendidikan menjadi institusi (institusi sosial) yang bertugas melestarikan, mewarisi, menjaga kontinuitas, dan mengembangkan tradisi budaya dari satu

generasi ke generasi berikutnya. Ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Margareth Mead (dalam Budhisantoso, 1987) bahwa salah satu fungsi utama pendidikan adalah sebagai sarana untuk melestarikan dan mengolah budaya yang dianggap bermakna bagi kehidupan masyarakat (Verulitasari & Cahyono, 2016).

Dalam pandangan itu, keberhasilan pendidikan ditandai oleh sejauh mana proses transfer mampu mempertahankan dan mempertahankan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Pendidikan di sini dipandang sebagai sarana strategi adaptasi dalam upaya konservasi untuk mempertahankan dan mengembangkan ciri-ciri budaya tradisional (Rohidi, 1994, p. 6). Sesuai dengan kapasitasnya sebagai konvensi sosial, pendidikan seperti yang disebutkan di atas, dapat diartikan sebagai proses untuk memberadatkan manusia pada kedewasaan mereka sehingga mereka dapat hidup mandiri dan berkontribusi untuk membangun kehidupan manusia secara bertanggung jawab. Sebagai proses budaya, pendidikan memiliki misi, setidaknya dua sisi, yaitu melestarikan budaya dan pada saat yang sama mengembangkan budaya sesuai dengan dinamika zaman.

Berdasarkan misinya, pendidikan sebagai proses budaya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai sarana untuk melestarikan (melestarikan) dan berinovasi (mengembangkan kreativitas untuk menciptakan inovasi) budaya. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Unesco (2006) bahwa pendidikan harus menjadi instrumen untuk membentuk kesadaran budaya dalam satu cara, dan dengan cara lain membangun kapasitas kreatif untuk mengantisipasi dinamika yang berubah atau perkembangan lingkungan yang selalu berubah. Muara kedua misi ini adalah membangun peradaban bangsa. Terkait hal ini, Soyomukti menyatakan bahwa pendidikan adalah proses mengakomodasi orang dengan berbagai situasi yang bertujuan memberdayakan diri sendiri (Nurani, 2010). Pemberdayaan diri dilakukan melalui proses kesadaran dan pencerahan yang mengarah pada perubahan perilaku yang diharapkan; yaitu pembentukan manusia yang mulia dan mampu membangun peradaban bangsa. Secara operasional, pendidikan sebagai proses budaya dapat dilakukan melalui sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi (Delpont & Cloete, 2015). Dalam hal ini,

pendidikan dapat dilakukan dengan tiga cara: formal, nonformal, dan informal.

Pernyataan di atas berarti bahwa pendidikan harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang dapat menghargai akar budaya mereka sebagai landasan identitas bangsa dan dapat mengikuti ritme pembangunan atau perubahan waktu. Ketegasan pendidikan, dalam perspektif budaya, harus mampu menghasilkan kemajuan generasi yang berakar dalam pada budayanya sendiri.

Entitas Seni dalam Peradaban Manusia

Seni selalu hadir dengan kehidupan manusia. Kehadirannya bersifat universal, di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Tidak ada budaya masyarakat manapun di dunia yang tidak mengakomodasi kehadiran seni sebagai bagian integral dari kehidupan. Ini menyiratkan bahwa seni adalah salah satu kebutuhan manusia yang tidak memiliki batas tempat, waktu, dan status. Studi lintas budaya dan sejarah menunjukkan bukti bahwa budaya masyarakat mana pun selalu menyisakan ruang untuk lahirnya ekspresi estetika dalam bentuk karya seni yang beragam dengan berbagai jenis, pola, atau gaya. Keragaman itu disebabkan oleh berbagai faktor, seperti aspirasi, sumber daya, dan kebutuhan yang berbeda, baik dalam jenis dan sifatnya serta kuantitas dan kualitas. Selain faktor-faktor tersebut, keragaman disebabkan oleh lapisan sosial dalam masyarakat yang dapat mengakibatkan berbagai seni, seperti seni pop, seni petani, seni rakyat, seni massa, dan seni borjuis (Rohidi 1993).

Kehadiran seni, pada kenyataannya, dalam perspektif yang lebih luas tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan estetika, tetapi juga untuk pemenuhan kebutuhan primer atau sekunder lainnya. Melalui studi lapangannya, Muensterberger (dalam Otten, 1971: 110-111) menunjukkan hubungan erat antara adat, tuntutan ekonomi, upacara keagamaan, dan ekspresi artistik. Ini menunjukkan bahwa keberadaan seni menjadi bagian integral dari kehidupan manusia. Karena itu, secara universal, seni menjadi salah satu unsur budaya (Sartini, 2004; Soley & Spelke, 2016; Triyanto, 2014, 2016, 2017a, 2017b; Winangsit & Sinaga, 2020).

Seni, sebagai salah satu elemen budaya, diwujudkan dalam berbagai objek dan peristiwa dengan kemasan bentuk estetika. Bentuk seperti itu diciptakan untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, pengetahuan, kepercayaan, dan

ide-ide lain melalui simbol yang dikendalikan oleh budaya yang mengelilinginya. Seni sebagai salah satu elemen budaya, pada kenyataannya, merupakan simbol yang mencerminkan atau mengekspresikan budaya itu sendiri (lihat: Kayam 1981). Karena itu, kita juga bisa menyebut seni sebagai tempat penyimpanan makna budaya (Wolff, 1989: 4). Perbedaannya dengan unsur-unsur budaya lain, dalam perwujudan, adalah bahwa seni selalu terkandung dalam kemasan bentuk estetika. Pengemasan bentuk estetika khusus ini dibangun dalam komposisi yang selaras dengan selera pencipta atau komunitas pemilik. Dengan kata lain, seni adalah simbol estetika ekspresif yang mengekspresikan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya. Ini karena proses berperilaku dan berperilaku dalam seni selalu dipengaruhi, diarahkan, dan / atau dikontrol secara budaya (Geertz, 1973).

Rohidi (2014) menjelaskan bahwa ruang lingkup seni mencakup makna yang terkait dengan bentuk-bentuknya sebagai budaya ideal, sistem sosial dalam bentuk aktivitas perilaku bermotif, dan objek karya manusia. Sebagai budaya yang ideal, seni mengandung ide-ide penting, pengetahuan, nilai-nilai, dan kepercayaan yang berfungsi sebagai pedoman bagi orang-orang dalam seni pertunjukan. Itu juga datang dalam bentuk aktivitas berpola ketika manusia berinteraksi atau berkomunikasi sehubungan dengan keindahan, di mana pada prinsipnya mencakup aktivitas kreatif dan aktivitas apresiatif. Seni dalam hal ini dapat dipandang sebagai aktivitas bermotif kreatif dan apresiatif yang terjadi melalui komunikasi estetika. Seni juga bermanifestasi sebagai sebuah karya, yang menunjukkan gaya, bentuk, dan strukturnya, atau sebagai simbol, baik menyiratkan nilai estetika atau menyiratkan makna ekspresifnya (Sugiharto, 2013).

Sementara itu, pendidikan seni adalah bentuk pendidikan yang menggunakan seni sebagai medianya. Ketika seni diposisikan sebagai media pendidikan, itu harus dapat berfungsi sebagai cara untuk mengajar siswa untuk mengembangkan potensi individu, sosial, dan budaya mereka. Oleh karena itu, visi dan misi pendidikan dengan menggunakan seni sebagai media harus diletakkan dalam rangka membentuk seluruh potensi manusia menuju terciptanya manusia yang berbudaya. Peta Jalan untuk Pendidikan Seni (Unesco, 2006) menekankan bahwa pendidikan seni harus

diarahkan untuk membangun kapasitas kreatif dan kesadaran budaya (kapasitas penghargaan) pada siswa yang kemudian akan menjalani kehidupan mereka di masyarakat.

Kehadiran atau keberadaan seni sebagai sarana pendidikan setidaknya mencerminkan urgensi dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh. Melalui seni, siswa diajarkan untuk memiliki kepekaan atau kesadaran sosial sebagai anggota masyarakat yang menghormati dan menghargai nilai-nilai budaya masyarakat mereka. Berkenaan dengan hal ini, Salam (2001:9-21) menjelaskan bahwa alasan pentingnya pendidikan seni didasarkan pada dua pertimbangan utama, yaitu pembenaran sosial dan budaya serta alasan berdasarkan kepentingan pribadi atau psikologis pribadi. Sejalan dengan pendapat ini, Chapman (1978: 19) menegaskan bahwa pendidikan (seni) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, memelihara kesadaran sosial, dan melestarikan warisan budaya. Secara khusus Chapman menjelaskan bahwa pendidikan seni berfungsi sebagai tonggak sejarah dalam perkembangan pribadi, sosial, dan historis pendidikan umum. Pendidikan seni dapat menjadi sarana untuk mendorong pemenuhan pribadi anak-anak untuk menanggapi dunia mereka. Melalui belajar pewarisan artistik, selanjutnya, anak-anak dapat belajar tentang seni yang terkait dengan upaya budaya masa lalu dan sekarang. Dengan belajar tentang peran seni dalam masyarakat, anak-anak dapat mulai menghargai seni sebagai cara menghadapi kehidupan mereka.

Pernyataan itu menyiratkan bahwa jika seni digunakan sebagai media pendidikan, maka itu harus menjadi sarana yang dapat secara menyeluruh memelihara dan mengembangkan potensi orang sebagai individu, makhluk sosial, dan budaya. Dengan demikian, pendidikan seni adalah suatu bentuk atau sistem pendidikan yang menggunakan seni sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Berkenaan dengan Salam ini (2001:15) berpendapat bahwa pendidikan seni adalah media untuk mengembangkan kepribadian orang-orang dalam rangka mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara.

Dengan demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan seni adalah pendidikan yang menggunakan seni untuk menumbuhkan pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, dan keterampilan budaya. Melalui

menggunakan seni sebagai alat atau sarana belajar, siswa dapat dikondisikan untuk mengetahui, hidup, menyerap, dan menanamkan dalam diri mereka sendiri budaya masyarakat yang diberikan oleh orang tua atau pendidik. Pendidikan seni khususnya adalah media sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi budaya (Triyanto, 2017).

Sebagai media enkulturasi budaya, pendidikan seni adalah konvensi sosial yang berisi aturan atau norma untuk melatih (mendidik) anak-anak, dan melalui anggota masyarakat yang memiliki kepribadian dan kesadaran untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan budaya sekitarnya.

Pendidikan Seni berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah frasa yang terdiri dari dua kata: kearifan dan lokal. Dua kata ini bergabung menjadi sebuah istilah yang mengandung makna atau pemahaman tertentu. Sederhananya, kata 'kebijaksanaan' dalam bahasa Inggris berasal dari kata 'bijaksana' yang dapat diartikan sebagai kualitas memiliki pengetahuan dan penilaian yang baik (lihat: Depdikbud 1989: 48). Kebijaksanaan di sini mengandung pengetahuan atau pandangan, nilai, kepercayaan yang memiliki kebaikan dan diyakini jujur menghasilkan sesuatu yang bijak (membawa manfaat baik). Sementara kata 'lokal' (Depdikbud, 1989: 530) menyiratkan lingkungan yang terbatas (berlaku di area lokal). Maka, sederhananya kearifan lokal adalah pengetahuan atau pandangan, nilai-nilai, kepercayaan lingkungan terbatas (area lokal) yang diyakini benar membawa manfaat kehidupan sosial. Keberadaannya adalah turun temurun di antara beberapa generasi.

Kearifan lokal atau *Local Genius* atau yang biasa kita kenal dengan kearifan lokal memiliki beberapa fungsi, (1) entitas lokal berfungsi sebagai media untuk mengendalikan perilaku masyarakat; (2) entitas lokal menjadi media untuk meresistensi pengaruh eksternal yang kurang sesuai; (3) entitas lokal dapat digunakan sebagai strategi adaptasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya luar kedalam budaya asli. Eksistensi kearifan lokal dapat termanifestasikan dalam perilaku, kebiasaan, gaya hidup, dan siklus ritual masyarakat yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya menuju kehidupan bersama.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang multietnis dan multikultural memiliki kekayaan

kearifan lokal yang berlaku di masing-masing bidang tradisi masyarakat. Selain membimbing kehidupan menuju kebaikan bersama, kearifan lokal juga menjadi salah satu simbol kebanggaan dan identitas daerah. Beberapa contoh kearifan lokal meliputi: Grebeg Besar (parade tahunan di Demak-Jawa Tengah), Dugderan dengan Warak Ngendog (festival tahunan dengan burung peletakan telur di Semarang-Jawa Tengah), Sekatenan (upacara tradisional Jawa selama seminggu), festival, pasar malam dan adil di Solo-Jawa Tengah), Buroq Art (boneka kuda bersayap dengan wajah perempuan di Brebes-Jawa Tengah), Rambu Solok (prosesi upacara pemakaman khas dari Tana Toraja), Awig-awig (hukum adat setempat di Bali dan Lombok), Hutan Larangan Adat (hutan non-adat di Riau), Satra Tutur Tadut (tradisi lisan di Sumatera Selatan), dan Tari Likok Pulo (tarian tradisional dari Aceh).

Entitas kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan yang diyakini mengandung nilai-nilai luhur dan membawa kebaikan pada suatu daerah tertentu, sehingga eksistensinya harus dipertahankan. Sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan entitas kearifan lokal, pendidikan merupakan salah satu proses menuju tujuan tersebut, baik formal, non-formal, maupun informal. Dalam konteks itu, pendidikan seni memiliki peran dalam melestarikan kearifan lokal. Dengan menjadikan kearifan lokal sebagai basis dalam pendidikan seni, kearifan lokal secara operasional harus digunakan sebagai sumber atau materi pelajaran dalam proses pembelajaran, baik dalam ranah aktivitas kreatif maupun aktivitas apresiatif.

Di jalur pendidikan formal (sekolah), pendidikan seni berbasis kearifan lokal, siswa melalui kegiatan kreatif dikondisikan untuk menciptakan karya seni dengan isi kearifan lokal di daerah masing-masing. Mereka dikondisikan untuk belajar, memahami, dan menghargai konten kearifan lokal sebagai sumber ide dalam menciptakan karya seni mereka. Siswa diberi kesempatan untuk memahami dan mengeksplorasi seni dengan pemahaman mereka tentang esensi kearifan lokal yang diberikan sebagai tema pembelajaran. Sementara itu, melalui kegiatan apresiatif, siswa diperkenalkan dengan fenomena kearifan lokal tertentu di mana mereka melihat dan berdiskusi bersama dalam kelompok untuk memahami dan menghargai

unsur-unsur artistik, terutama pada nilai-nilai intra dan ekstraestetik.

Dalam pendidikan non-formal, melalui berbagai studio seni atau komunitas budaya, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi dalam melatih anggotanya untuk menciptakan karya seni. Hasilnya dapat dikompetisikan melalui acara atau festival tahunan. Melalui acara ini, dorongan atau motivasi untuk mengetahui dan mempelajari nilai-nilai kearifan lokal akan tertanam dalam ingatan peserta. Dalam kegiatan apresiatif, karya panggung seni tentang kearifan lokal dalam berbagai acara dapat diatur sebagai sarana sosialisasi kepada masyarakat luas. Sosialisasi ini diperlukan agar anggota masyarakat dari generasi ke generasi dapat menolak "kelupaan" dari kearifan lokal mereka. Tentu saja, untuk pelaksanaan kegiatan ini, partisipasi tokoh masyarakat dan elemen birokrasi lokal sebagai fasilitator diperlukan.

Dalam pendidikan informal, terutama dalam keluarga, orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka mengolah dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal, terutama dalam bentuk seni lokal. Melalui kegiatan sehari-hari, anak-anak perlu diperkenalkan dan diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan seni lokal. Melalui kegiatan-kegiatan itu, anak-anak akan dapat mengenali, mewarisi, dan menanamkan dalam diri mereka nilai-nilai artistik lokal (lihat: Triyanto, 2015).

KESIMPULAN

Pendidikan dipandang sebagai konvensi sosial yang berfungsi sebagai media untuk mengalihkan atau mewarisi kesinambungan budaya. Melalui pendidikan, sifat-sifat tradisional budaya dapat dipertahankan, dijaga, dilestarikan dan dikembangkan dari generasi ke generasi. Dalam proses itu, pendidikan seni sebagai bentuk pendidikan yang menggunakan seni sebagai media memiliki peran penting dalam mewujudkan proses pewarisan kearifan lokal. Melalui sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi dalam bidang kegiatan kreatif dan apresiatif, baik dalam pendidikan formal, non-formal, dan informal, kearifan lokal dapat dilestarikan dan dikembangkan. Singkatnya, jika pendidikan seni digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan itu, kearifan lokal harus menjadi dasar dari tingkat operasionalnya.

Upaya dalam mewujudkan kepentingan ini, kesadaran dan partisipasi semua pemangku

kepentingan diperlukan di mana mereka dapat secara sinergis mendukung dan memfasilitasi proses. Pihak-pihak yang dimaksud adalah sekolah, studio, komunitas budaya, tokoh masyarakat, dan elemen birokrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Delpont, A., & Cloete, E. (2015). Music Education In The Grade R Classroom: How Three Teachers Learned In A Participatory Action Inquiry. *South African Journal Of Childhood Education*, 5(1), 85–105. <https://doi.org/10.4102/sajce.v5i1.351>
- Hartiningsih, S. (2015). Revitalisasi Lagu Dolanan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Atavisme*. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.119.247-259>
- Julia, J. (2017). *Bunga Rampai Pendidikan Seni Dan Potensi Kearifan Lokal*. UPI Sumedang Press.
- Mumfingati, T. (2007). Warangan: Sebuah Dusun Sarat Seni Dan Tradisi. *Jantra: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, II(4), 266–272. https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbnyogyakarta/Wp-Content/uploads/sites/24/2014/06/Jantra_Vol._II_No._4_Desember_2007.pdf#page=46
- Nurani, S. (2010). Teori-Teori Pendidikan. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group*.
- P.Raharjo, C. (2002). *Pendhalungan: Sebuah "Periuk Besar" Masyarakat Multikultural*. 1–9.
- Rohidi, T. R. (1994). *Pendekatan Sistem Sosial Budaya Dalam Pendidikan*. Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Semarang Press.
- Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. STISI Press.
- Rohidi, T. R. (2014). Pendidikan Seni Isu Dan Paradigma. *Semarang: Cipta Prima Nusantara*.
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, Dan Pandemi Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5).
- Sartini, S. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*. <https://doi.org/10.22146/jf.31323>

- Sinaga, F. S. S. (2020a). Musik Trunthung Sebagai Wujud Kearifan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Seni. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 3(1), 27–38.
- Sinaga, F. S. S. (2020b). Sustainability Pendidikan Musik Selama Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 3(1), 980–988.
- Soley, G., & Spelke, E. S. (2016). Shared Cultural Knowledge: Effects Of Music On Young Children’s Social Preferences. *Cognition*, 148, 106–116. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2015.09.017>
- Suparlan, H. (2014). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56–74.
- Triyanto, T. (2014). Pendidikan Seni Berbasis Budaya. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 7(1), 33–42.
- Triyanto, T. (2016). Paradigma Humanistik Dalam Pendidikan Seni. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 1–10.
- Triyanto, T. (2017a). *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Triyanto, T. (2017b). Art Education Based On Local Wisdom. *Proceeding Of International Conference On Art, Language, And Culture*, 33–39.
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Catharsis*, 5(1), 41–47.
- Winangsit, E., & Sinaga, F. S. S. (2020). Esensi Pendidikan Musik Berbasis Industri Budaya Di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 3(1), 989–995.